

Original Article

The Relationship of Microbiological Quality and Physical Quality of Drinking Water to the Incidence of Stunting

Hubungan Kualitas Mikrobiologi Dan Kualitas Fisik Pada Air Minum Terhadap Kejadian Stunting

Rudy Ferdinand^{1*}, Lina Oktavia², dan Sabtian Sarwoko³, dan Yogesh Suryawanshi⁴

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif, Baturaja, Indonesia

⁴ Vishwakarma University, Pune, India

***Corresponding Author:**

Rudy Ferdinand

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Abdurahman, Palembang, Indonesia
Email: rudyferdinand23@gmail.com

Keyword:

E-Coli,
Stunting,
Total Coliform,
Water Quality

Kata Kunci:

E-Coli,
Kualitas air,
Stunting,
Total Coliform,

Abstract

Growth retardation occurs when the body of a child under 5 years old (toddler) does not reach its age-appropriate length or height. If the results of measuring body length (MU) or height (average) show <-2 SD (standard deviation) from the standard size of child growth and development this can be influenced by the quality of drinking water. The purpose of this study was to determine the relationship between the biological and physical quality of drinking water with the incidence of stunting. The research design used is an observational analytic research design using quantitative data through a cross sectional approach and sampling techniques with Purposive Sampling from a population of 143 toddlers obtained a sample of 104 toddlers who live in the village of East Kedaton. From the results of the analysis it is known that the proportion of the incidence of respondents whose E-Coli microbiological quality is poor with stunting is 10 (31.2%) and the proportion of respondents whose Total Coliform microbiological quality is poor with stunting is 11 (28.2%), the proportion of respondents whose physical quality of water does not meet the requirements with stunting is 9 (30.0%). The results of the chi square test showed a significant relationship between the microbiological quality of E-Coli ($p = 0.014$), Total Coliform ($p = 0.024$), and the physical quality of water ($p = 0.035$) with the incidence of stunting.

Abstrak

Keterbelakangan pertumbuhan terjadi ketika tubuh anak di bawah 5 tahun (balita) tidak mencapai panjang atau tinggi badan sesuai usianya. Jika hasil pengukuran panjang badan (MU) atau tinggi badan (rata-rata) menunjukkan <-2 SD (standar deviasi) dari standar ukuran tumbuh kembang anak hal ini dapat dipengaruhi oleh kualitas air minum. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kualitas biologi dan kualitas fisik air minum dengan kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian analitik observasional dengan menggunakan data kuantitatif melalui pendekatan cross sectional dan tehnik pengambilan sampel dengan Purposive Sampling dari populasi balita sebanyak 143 balita didapatkan sampel sebanyak 104 balita yang tinggal di Desa Kedaton Timur. Dari hasil analisis diketahui bahwa dari proporsi kejadian responden yang kualitas mikrobiologi E-Coli kurang baik dengan stunting sebanyak 10 (31,2%) dan proporsi kejadian responden yang kualitas mikrobiologi Total Coliform kurang baik dengan stunting sebanyak 11 (28,2%), proporsi kejadian responden yang kualitas fisik air tidak memenuhi syarat dengan stunting sebanyak 9 (30,0%). Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan bermakna antara kualitas mikrobiologi E-Coli ($p = 0,014$), Total Coliform ($p = 0,024$), dan kualitas fisik air ($p = 0,035$) dengan kejadian stunting.

© The Author(s) 2025
<https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.428>

Article Info:

Received : September 12, 2024

Revised : October 22, 2024

Accepted : December 12, 2024

Lentera Perawat

e-ISSN : [2830-1846](#)

p-ISSN : [2722-2837](#)



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

Background

Menurut World Health Organization (WHO) Stunting adalah suatu kondisi anak yang lebih pendek dari seusianya. Stunting adalah tubuh Anak di Bawah Lima Tahun (balita) tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai dengan usianya. Apabila pengukuran Panjang Badan (PB) atau Tinggi Badan (TB) menunjukkan <-2 SD (standar deviasi) dari pengukuran standar

pertumbuhan anak Kekurangan gizi merupakan penyebab utama balita mengalami stunting (Aini., 2023).

Stunting dan kurang gizi merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Defisiensi nutrient selama seribu hari pertama kehidupan berdampak stunting pada anak, Stunting berdampak pada gangguan perkembangan fisik anak dan menyebabkan penurunan kemampuan

kognitif dan motoric serta penurunan fungsi kerja otak (Paninsari, 2021).

Kejadian stunting pada balita disebabkan oleh beberapa faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung terjadinya stunting pada balita yaitu riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), ketersediaan makanan, pola konsumsi rumah tangga dan penyakit infeksi balita. Selain itu ada juga faktor tidak langsung penyebab stunting pada balita riwayat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, karakteristik keluarga (pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga), pelayanan kesehatan, status imunisasi, Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil, sanitasi lingkungan termasuk diantaranya kualitas air minum, kualitas air bersih, personal hygiene ibu, personal hygiene anak, kepemilikan jamban, kepemilikan tempat pembuangan sampah (Mutingah dan Rokhaidah, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas 2007-2023, prevalensi balita sangat pendek (stunting berat) menurun 6,4%, namun balita pendek meningkat 1,3%. Pada 2022, prevalensi balita sangat pendek dan pendek masing-masing sebesar 9,8% dan 19,8%, meningkat dari tahun sebelumnya. Di Sumatera Selatan, prevalensi stunting turun dari 36,7% (2013) menjadi 32% (2023), namun masih di atas standar WHO (<20%). Di Kabupaten Ogan Komering Ulu, prevalensi stunting terus menurun: 3,95% (2021), 1,76% (2022), dan 1,66% pada Agustus 2023. Meski menunjukkan perbaikan, angka stunting tetap menjadi perhatian.

Diketahui bahwa air dan sanitasi turut menyumbangkan 50% malnutrisi didunia. Kualitas air yang tidak memenuhi standar serta sanitasi yang buruk berakibat pada infeksi gastrointestinal, diare, infeksi cacing, sampai mengganggu penyerapan zat gizi pada tubuh (Badriyah. 2021.). Hal ini didukung oleh Peraturan Presiden Republik

Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dimana tercantum bahwa Strategi Nasional Penurunan Stunting salah satunya bertujuan untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi (Perpres RI Nomor 72 Tahun 2021). Oleh karena itu, penting untuk masyarakat dapat mengakses air minum yang layak yaitu yang dapat mencegah tumbuhnya vektor pembawa penyakit berbasis lingkungan (Tongkono dan Wahyuni.2021).

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting, dimana faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan faktor penyebab stunting berbeda dari setiap daerah. Faktor sanitasi yang tidak layak diantaranya meliputi akses kualitas air minum dan air bersih yang tidak memadai dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi pada balita. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Sumber air minum dan air bersih yang jaraknya terlalu dekat dengan jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan yang menyebabkan sumber air menjadi tercemar dan menyebabkan kualitas dan kuantitas air menjadi buruk. (Kwani dan Nisa., 2021).

Sumber air minum dan air bersih yang buruk berisiko tujuh kali meningkatkan kejadian stunting pada anak. Air yang bahan kimia patogen dan mikroorganisme menyebabkan balita mengalami diare. Diare yang terus berlanjut melebihi dua minggu mengakibatkan anak mengalami gangguan gizi berupa stunting (Batiro dan Akombi., 2022).

Jumlah sarana air minum di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang dilakukan pengawasan dan pemeriksaan kualitas air minumnya sesuai standar (AMAN) Tahun 2023 sebanyak 267 sarana (67,09%) dari 398 sarana air minum yang

terdata di Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dari 157 desa yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat jumlah sarana air minum sebanyak 398 sarana, yakni PDAM, Depot Air Minum (DAM), Mata Air Terlindung, Sumur Gali, Sumur Bor (Pamsimas). dan yang diawasi/diperiksa kualitas air minumnya sesuai standar yaitu sebanyak 267 (67,09%), itu artinya masih ada 32,91% sarana air minum yang belum dilakukan pengawasan dan diperiksa kualitas airnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kualitas mikrobiologi dan fisik air minum dengan kejadian stunting di Desa Kedaton Timur.

Methods

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan data kuantitatif melalui pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas mikrobiologi dan kualitas fisik pada air minum terhadap kejadian stunting di Desa Kedaton Timur wilayah kerja UPTD Puskesmas Kedaton Kecamatan Kedaton Peninjauan Raya Tahun 2024 dalam satu waktu. Waktu penelitian ini dilaksanakan

pada bulan April 2024 s/d Juni 2024. Teknik sampling menggunakan Purposive Sampling sehingga didapatkan 104 responden. Penentuan sampel berdasarkan kriteria inklusi antara lain yaitu Balita umur 6-59 bulan yang tinggal di Desa Kedaton Timur dan bersedia menjadi sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dan tetap didampingi oleh tenaga yang memiliki kompetensi, dalam hal ini didampingi oleh beberapa sanitarian UPTD Puskesmas Kedaton yang telah memiliki STR profesi, dengan kuesioner terlebih dahulu diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian serta diminta untuk mengisi form informed consent. Analisa yang digunakan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara kualitas air dan kejadian stunting.

Results

Tabel 1 menunjukkan dari 104 responden terdapat 87 (83,7%) yang tidak mengalami stunting, kualitas mikrobiologi E-coli yang baik 72 (69,2%), Kualitas Mikrobiologi Total Coliform yang baik 65 (62,5%). Dan kondisi fisik air minum yang memenuhi syarat yaitu 74 (71,2%)..

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	Persentase
Kejadian Stunting		
<i>Stunting</i>	17	16,3 %
Tidak <i>Stunting</i>	87	83,7 %
Kualitas Mikrobiologi E-Coli		
Kurang Baik	32	30,8 %
Baik	72	69,2 %
Kualitas Mikrobiologi Total Coliform		
Kurang baik	39	37,5 %
Baik	65	62,5 %
Kondisi Fisik Air Minum		
Tidak Memenuhi Syarat	30	28,8 %
Memenuhi Syarat	74	71,2%

Dari tabel 2 dapat terlihat hasil pvalue dari setiap variabel tidak ada yang lebih besar dari 0,05. Untuk variabel kualitas

mikrobiologi E-Coli pvalue 0,014, kualitas mikrobiologi total coliform pvalue 0,024, dan kondisi fisik air minum pvalue 0,035.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>		Jumlah f (%)	p value
	<i>Stunting</i> f (%)	Tidak <i>Stunting</i> f (%)		
Kualitas Mikrobiologi E-Coli				
Kurang Baik	10 (31,2)	22 (68,8)	32(100)	0,014
Baik	7(9,7)	65 (90,3)	72 (100)	
Kualitas Mikrobiologi Total Coliform				
Kurang baik	11 (28,2)	28 (71,8)	39 (100)	0,024
Baik	6 (9,2)	59 (90,8)	65 (100)	
Kondisi Fisik Air Minum				
Tidak memenuhi syarat	9 (30,0)	21 (70,0)	30 (100)	0,035
Memenuhi syarat	8 (10,8)	66 (89,2)	74 (100)	

Discussion

Hubungan antara kualitas mikrobiologi E-Coli pada air minum dan kejadian stunting menunjukkan bahwa air dengan kualitas kurang baik meningkatkan risiko stunting. Dari penelitian di Desa Kedaton Timur, responden dengan air tercemar E-Coli memiliki prevalensi stunting lebih tinggi (31,2%) dibandingkan air berkualitas baik (9,7%). Analisis statistik membuktikan hubungan bermakna antara kualitas mikrobiologi air minum dan kejadian stunting dengan p-value 0,014. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan korelasi antara kualitas air dan stunting.

Air bersih memiliki peran penting bagi kesehatan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti memasak dan minum. Air bersih yang memenuhi syarat mikrobiologi seharusnya bebas dari bakteri patogen seperti E.Coli dan coliform. Menurut Permenkes, air minum harus memiliki kandungan coliform tinja sebesar 0 MPN/100 ml. Jika air tercemar coliform, hal ini dapat memicu penyakit infeksi, termasuk diare, yang berkontribusi pada stunting melalui

gangguan metabolisme dan penyerapan gizi.

Kontaminasi air sering kali disebabkan oleh faktor lingkungan seperti sumur yang tidak terlindungi atau depot air yang tidak dikelola dengan baik. Bakteri patogen seperti E.Coli dapat berasal dari limbah manusia, hewan, atau bahan organik yang membusuk. Selain itu, kebiasaan buruk seperti tidak mencuci tangan sebelum menyentuh makanan juga berperan dalam penyebaran bakteri melalui air minum. Kontaminasi air galon akibat kelalaian depot air atau personal hygiene juga menjadi perhatian.

Dampak air tercemar E.Coli sangat signifikan, terutama pada bayi dan balita, karena dapat menyebabkan diare berulang yang mengganggu pertumbuhan. Meskipun air dimasak sebelum diminum, kebiasaan makan menggunakan tangan yang dicuci dengan air tidak steril meningkatkan risiko masuknya kuman ke dalam tubuh. Penyuluhan tentang personal hygiene, seperti mencuci tangan dengan benar, sangat diperlukan untuk memutus rantai penyebaran bakteri.

Kualitas mikrobiologi total coliform pada air minum juga terbukti memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Responden dengan air tercemar total coliform memiliki prevalensi stunting lebih tinggi (28,2%) dibandingkan yang menggunakan air bersih (9,2%). Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan air, terutama untuk mencegah kontaminasi dari limbah rumah tangga atau kebiasaan tidak higienis.

Penelitian lain mengonfirmasi bahwa kualitas fisik air, seperti bau, warna, dan rasa, turut memengaruhi kejadian stunting. Air dengan kualitas fisik tidak memenuhi syarat ditemukan berhubungan dengan stunting pada balita. Penyakit infeksi akibat air tercemar, seperti diare, berkontribusi pada gangguan gizi yang berujung pada stunting. Oleh karena itu, kualitas fisik air menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Air bersih harus bebas dari bahan pencemar, baik kimia maupun mikrobiologi, dan memiliki kualitas fisik yang baik. Keputusan Menteri Kesehatan menetapkan bahwa air bersih harus bebas bau, tidak berwarna, dan memiliki rasa yang segar. Meski demikian, sebagian masyarakat masih memasak air dengan kayu bakar, yang dapat memengaruhi rasa dan bau air serta mencemari udara akibat asap pembakaran.

Kebiasaan memasak dengan kayu bakar juga meningkatkan risiko gangguan kesehatan pernapasan, seperti ISPA. Selain itu, penyimpanan air yang tidak tepat dan kebersihan sumur yang kurang baik memperburuk kondisi air. Sumur yang tidak disemen dan tidak diberi cincin memungkinkan masuknya kotoran yang mencemari air, sehingga meningkatkan risiko penyakit infeksi.

Untuk mengatasi masalah ini, puskesmas dan dinas kesehatan perlu meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya air bersih

dan personal hygiene. Masyarakat disarankan untuk memasak air hingga mendidih selama 5-10 menit untuk memastikan kuman mati sepenuhnya. Selain itu, diperlukan edukasi tentang cara sederhana menjernihkan air, seperti menggunakan saringan pasir, serta upaya perbaikan infrastruktur sumur agar air yang digunakan lebih higienis.

Kesimpulannya, kualitas air minum, baik dari segi mikrobiologi maupun fisik, memiliki peran penting dalam mencegah stunting. Upaya perbaikan kualitas air dan edukasi masyarakat tentang kebersihan pribadi dan lingkungan menjadi langkah penting untuk menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Conclusion and Recommendation

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas mikrobiologi air minum, terutama kandungan E.Coli dan total coliform, memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Responden yang menggunakan air tercemar memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan yang menggunakan air berkualitas baik. Selain itu, kualitas fisik air, seperti bau, warna, dan rasa, juga berkontribusi terhadap kejadian stunting. Penyakit infeksi seperti diare akibat konsumsi air tercemar dapat mengganggu penyerapan gizi dan pertumbuhan balita, yang pada akhirnya berujung pada stunting. Faktor lingkungan, kebersihan pribadi, dan pengelolaan air menjadi kunci dalam memastikan ketersediaan air yang sehat dan aman bagi masyarakat.

Puskesmas dan Dinas Kesehatan perlu meningkatkan program edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya air bersih dan personal hygiene, termasuk cara mencuci tangan yang benar dan kebiasaan hidup bersih. Pemerintah

juga diharapkan memperbaiki akses masyarakat terhadap sumber air bersih, seperti memperbaiki infrastruktur sumur dan memastikan kualitas air galon di depot. Masyarakat disarankan memasak air hingga mendidih selama 5-10 menit untuk membunuh kuman, serta memanfaatkan teknologi sederhana seperti saringan pasir untuk menjernihkan air. Pengurangan penggunaan kayu bakar untuk memasak air juga penting untuk menghindari pencemaran udara dan gangguan pernapasan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

References

- Agustina, R., Utami, T. N., & Asriwati, A. (2022). Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi dengan Kejadian Stunting Balita dan Evaluasi Program. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 42-52.
- Agus Widada, dkk di Bengkulu Utara (2023) dengan judul Hubungan Mikrobiologis Air Bersih Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Harapan Bengkulu Utara
- Ainy, F. N. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember (Doctoral dissertation, Fakultas Keperawatan).
- Angraini, W., Febriawati, H., & Amin, M. (2022). Akses Jamban Sehat pada Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 117-123.
- Archda, R., & Tumangger, J. (2023). Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia.
- Badriyah, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Air Pdam Terhadap Pelanggan Sektor Rumah Tangga Dan Non Rumah Tangga Di Kota Lamongan. *JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen)*, 1(1), 12-Halaman.
- Candra, A. (2022). Patofisiologi stunting. *Journal of Nutrition and Health*, 8(2), 74-78.
- Eka Mayasari, dkk di Lampung Selatan (2021) dengan judul Hubungan air dan sanitasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan
- Hasan, A., Kadarusman, H., & Sutopo, A. (2022). Air Minum, Sanitasi, dan Hygiene sebagai Faktor Risiko Stunting di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 299-307.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. (2022). Model pengendalian faktor risiko stunting pada anak bawah tiga tahun. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(3), 249-256.
- La Ode Alifariki, S. K. (2022). *Gizi Anak dan Stunting*. Penerbit leutikaprio.
- Manik, A. B. E. (2022). Evaluasi Perhitungan Kebutuhan Air Bersih Untuk Keperluan Air Minum Kawasan Perumahan Menteng Indah Kota Medan.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49-57.
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17-25.
- Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113-1126.
- Paninsari, D., Ardani, V., Harefa, H. T. S., & Sari, H. R. (2021). Melaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting. *Mitra Keperawatan dan Kebidanan Prima*, 3(1).
- Rahmadhita, K. (2022). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Rezki, A.I.C, 2022 tentang hubungan faktor kesehatan lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makasar
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun

2023. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.

Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.

Silitonga, A. M. P., Andariani, D., Idris, H., & Anggreini, R. (2023). Faktor Yang Bersangkutan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 133-147.

Wahid, A., Hannan, M., Dewi, S. R. S., & Hidayah, R. H. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 92-102.

Yadika, A. D. N. (2023). Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita (usia 24-59 bulan) di wilayah kerja puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan.

Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2022). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1-10.

Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2022). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1-10.